

## **KARAKTERISTIK HADIS ABAD III: METODE DAN RESENSI KUTUB AL-SITTAH**

**Alifah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

[Alifahasan07@gmail.com](mailto:Alifahasan07@gmail.com)

**Hikmatul Izzah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

[hkmhIzh@gmail.com](mailto:hkmhIzh@gmail.com)

### **Abstract**

This research is motivated by the development of hadith codification methodology during the 3rd century AH, recognized as the golden age (al-'Aṣr al-Dhahabī). This study aims to explain the chronology of hadith codification development and dissect the methodological characteristics and reviews of the Kutub al-Sittah. Utilizing a descriptive-analytical qualitative method based on literature study, data were collected from both primary and secondary sources. The results indicate four main models of hadith compilation: Musnad, which is oriented toward companion narrations; As-Shahih, which emphasizes validity; Al-Jami', which is comprehensive and As-Sunan, which is organized by jurisprudence chapters. In conclusion, the Kutub al-Sittah play strategic, complementary roles; Sahih al-Bukhari and Muslim serve as the gold standards of authenticity, while the four Sunan books function as practical legal manuals. This diverse methodology proves the sophistication of the hadith data organization system in preserving the authenticity of Islamic legal sources.

Keywords: Hadith Codification, Century AH, Kutub al-Sittah, Hadith Methodology.

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan metodologi kodifikasi hadis pada abad ke-III Hijriah yang dikenal sebagai masa keemasan (al-'Aṣr al-Dhahabī). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kronologi perkembangan kodifikasi hadis serta membedah karakteristik metodologi dan resensi Kutub al-Sittah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi pustaka, data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat model utama penulisan: Musnad yang berorientasi pada periwayatan sahabat, AL-Ṣaḥīḥ yang menekankan validitas, al-Jāmi' yang komprehensif, serta al-Sunan yang disusun berdasarkan bab fikih. Kesimpulannya, Kutub al-Sittah memiliki peran strategis yang saling melengkapi; Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim sebagai standar keṢaḥīḥan, sementara empat kitab Sunan lainnya berfungsi sebagai manual hukum praktis. Ragam metodologi ini membuktikan kecanggihan sistem pengorganisasian data hadis dalam menjaga autentisitas sumber hukum Islam.

Kata Kunci: Kodifikasi Hadis, Abad III Hijriah, Kutub al-Sittah, Metodologi Hadis.

## PENDAHULUAN

Persoalan penulisan hadis bermula sejak masa Rasulullah SAW, di mana terdapat dialektika antara hadis yang melarang pencatatan selain al-Qur'an dan hadis yang justru menganjurkan penulisan. Perdebatan mengenai kapan tepatnya hadis mulai ditulis apakah sejak zaman Nabi atau Sahabat terus berkembang di kalangan ulama hingga saat ini. Sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, pelestarian hadis menjadi sangat krusial. Namun, pada masa Sahabat, fokus utama masih tercurah pada kodifikasi al-Qur'an karena adanya kekhawatiran teksnya akan bercampur dengan hadis. Selain itu, kuatnya hafalan lisan para sahabat membuat pendistribusian hadis saat itu belum memerlukan pembukuan formal<sup>1</sup>.

Urgensi kodifikasi secara resmi baru menguat pasca pemerintahan Khalifah Alī ibn Abī Ṭālib akibat perpecahan politik yang memicu persebaran hadis palsu (mawḍū'). Hal ini mendorong keinginan untuk menyusun hadis secara tertulis demi menjaga kemurnian ajaran Islam. Upaya besar ini mulai terwujud atas inisiatif Khalifah 'Umar ibn Abdul 'Azīz yang memerintahkan Ibn Shihāb al-Zuhrī untuk melakukan pembukuan. Langkah ini kemudian melahirkan metode Taṣnīf, salah satunya melalui kitab Al-Muwatta' karya Imām Mālik, meski pada masa tersebut hadis Nabi masih bercampur dengan fatwa sahabat dan tabi'in<sup>2</sup>.

Memasuki awal abad ke-III hingga awal abad ke-IV Hijriah, metode kodifikasi hadis mengalami perkembangan yang jauh lebih sistematis. Pada periode ini, para ulama mulai menerapkan pemisahan murni antara sabda Nabi dengan pendapat lainnya serta menetapkan standar keṣāḥīḥan yang ketat<sup>3</sup>.

Artikel ini akan menjelaskan secara mendalam mengenai kronologi perkembangan kodifikasi hadis pada abad ke-III Hijriah, yang diakui sebagai masa keemasan (al-'Aṣr al-Dhahābī) dalam sejarah intelektual Islam. Pembahasan akan difokuskan pada transformasi metodologi penulisan hadis, mulai dari karakteristik kitab model Musnad, Jawāmi', hingga Sunan. Selain itu, artikel ini juga akan menyajikan resensi terhadap Kutub al-Sittah guna membedah sistematika dan orisinalitas manhāj yang diterapkan oleh masing-masing penyusunnya dalam menjaga autentisitas sumber hukum Islam<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Mustikawati dkk, kodifikasi hadis pada abad ketiga hijriyah sebagai puncak keemasan ilmu, vol.8, no. 3, 2025, al-Afkar, 646.

<sup>2</sup> Ibid.,

<sup>3</sup> Ibid.,

<sup>4</sup> Ibid.,

## METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, dalam penelitian ini penulis menerapkan metode kualitatif dengan menekankan pada studi pustaka, dalam arti peneliti tidak terjun langsung ke lapangan.<sup>5</sup> Metode kualitatif merupakan metode yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Hal ini senada dan seirama dengan pandangan beberapa ahli, misalnya menurut Bogdan dan Taylor dalam mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>6</sup>

Mula-mula sumber kepustakaan tersebut dihimpun dan dikategorikan sesuai pertanyaan atau permasalahan penelitian. Data sumber kepustakaan yang sudah dikategorisasi kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian.<sup>7</sup> Selain menggunakan kitab-kitab sebagai sumber primer (utama), artikel ini juga menggunakan data lain sebagai sumber sekunder (pendukung atau penguat) seperti buku, skripsi, jurnal, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Selanjutnya penulis memaparkan data-data yang telah didapatkan berdasarkan fokus yang telah dirumuskan dalam bentuk narasi.

## HASIL DAN ANALISIS

### 1. Karakteristik Kitab Hadis Yang Dikarang Pada Abad III

Kitab Sunan merupakan kumpulan hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Fokus utamanya adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam, seperti ibadah, mu`āmalah, nikah, jināyah, dan lainnya. Oleh karena itu, kitab jenis ini banyak digunakan sebagai rujukan praktis dalam kajian fikih. Ciri khas kitab Sunan terletak pada sistematika penyusunannya yang mengikuti urutan tema hukum, sehingga memudahkan pencarian hadis sesuai persoalan fikih tertentu. Dari segi kualitas hadis, kitab Sunan tidak terbatas pada hadis ṣaḥīḥ saja, tetapi juga

---

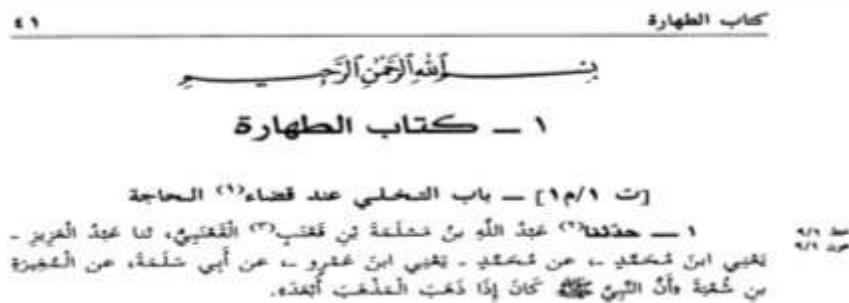
<sup>5</sup> Wahyudi Darmalaksana, “Herbal Tumbuhan Senna Dalam Pengobatan Infeksi Covid-19: Studi *Takhrīj* Dan *Sharah* Hadis”, *Pre-Print Kelas Menulis*, 2021, 3.

<sup>6</sup> Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi”, *Pendidikan Tambusa*, Vol. 7, No. 1, (2023), 2898.

<sup>7</sup> Robiah Awaliyah, “Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadis”, *Perspektif*, Vol. 4, No. 1, (2020), 30.

<sup>8</sup> Nurun Najmatul Ulya, “Perdebatan Peran Perempuan Di Ranah Publik Berdasarkan Hadis Dalam Sosial Media”, *An Nawa*, Vol. 2, No. 1, (2020), 39.

memuat hadis ḥasan dan sebagian ḍa'īf, tergantung kebijakan penyusunnya. Contoh kitab dalam kategori ini adalah Sunan Abū Dāwud, Sunan al-Nasā'ī, dan Sunan Ibn Mājah<sup>9</sup>.



Gambar di atas merupakan salah satu contoh isi dari kitab sunan Abī Dāwud yang disusun berdasarkan bab-bab fiqih, yang dimulai dari bab ṭahārah.

Kitab Jawāmi' adalah kitab hadis yang memiliki cakupan pembahasan luas dan komprehensif. Tidak hanya memuat hadis hukum, tetapi juga akidah, tafsir, adab, manāqib, fitan, dan sejarah. Karena keluasan isinya, kitab jenis ini dianggap mewakili berbagai aspek ajaran Islam secara menyeluruh. Karakteristik utama kitab Jawāmi' adalah keberagaman tema dalam satu karya. Penyusunannya biasanya dibagi ke dalam bab-bab besar sesuai bidang kajian. Kitab jenis ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan hukum, tetapi juga sebagai sumber pendidikan keislaman secara umum. Contoh yang terkenal adalah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī<sup>10</sup>.



Gambar di atas merupakan salah satu contoh isi dari kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bab tiga, yaitu setelah bab wahyu dan akal, karena Imām al-Bukhārī memiliki prinsip berilmu sebelum berkata dan beramal.

<sup>9</sup> Riki Dain Saputra, Pembahasan Seputar Muhaddits, Tadwin Hadis, Dan Kutub Hadis, 23.

<sup>10</sup> Ibid...., 20.

Kitab Musnad adalah kumpulan hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya, bukan berdasarkan tema pembahasan. Artinya, seluruh hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat ditempatkan dalam satu bagian tersendiri. Karakteristik kitab Musnad terletak pada orientasinya terhadap sanad dan periwayatan. Model penyusunan ini memudahkan penelusuran jalur hadis, namun kurang praktis bagi pembaca yang mencari hadis berdasarkan tema tertentu. Kitab Musnad umumnya memuat hadis dengan kualitas yang beragam, mulai dari ṣaḥīḥ hingga ḍaʿīf. Contoh yang paling terkenal adalah Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal<sup>11</sup>.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 ﴿ مسند أبي بكر الصديق رضي الله عنه ﴾

أخبرنا\*\* الشيخ أبو القاسم هبة الله بن محمد بن عبد الواحد بن أحمد  
 ابن الحصين الشيباني قراءة عليه وأنا أسمع فأقر به قال: أخبرنا أبو علي  
 الحسن بن علي بن محمد التميمي الواعظ، ويعرف بابن المذهب، قراءة  
 من أصل سماعه، قال: أخبرنا أبو بكر أحمد بن جعفر بن حمدان بن  
 مالك القطيعي قراءة عليه، قال: حدثنا أبو عبد الرحمن عبيد الله بن أحمد بن  
 محمد بن حنبل، رضي الله تعالى عنهم، قال: حدثني أبي أحمد بن  
 محمد بن حنبل بن هلال بن أسد من كتابه قال:

١ - حدثنا عبد الله بن نمير قال أخبرنا إسماعيل يعني ابن أبي خالد  
 عن قيس قال: قام أبو بكر فحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: يا أيها الناس إنكم  
 تقرؤون هذه الآية ﴿ يا أيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم لا يضركم من  
 ضل إذا اهتديتم ﴾، وإنا سمعنا رسول الله ﷺ يقول: «إن الناس إذا رأوا المنكر  
 فلم يغيروه أوشك أن يعمهم الله بعقابه».

٢ - حدثنا وكيع قال: حدثنا مسعر وسفيان عن عثمان بن المغيرة

gambar di atas merupakan salah satu contoh isi dari kitab musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal yang disusun berdasarkan nama sahabat yakni musnad-nya sahabat Abū Bakar merupakan bab pertama dalam kitab musnad Aḥmad ibn Ḥanbal yang dilanjutkan dengan nama-nama sahabat yang dijamin masuk surga terlebih dahulu<sup>12</sup>.

## 2. Metode Pengarang Kitab-Kitab Hadis Abad III

Sebelum abad 3 H metodologi penulisan literatur yang sudah dikenal diantaranya adalah al- muwaṭṭa' atau al-muṣannaf, yakni kitab-kitab yang disusun berdasar bab-bab fiqh. Dalam al- muwaṭṭa' dan al-muṣannaf hadis-hadis kadang dicampur dengan perkataan sahabat, tabi'in bahkan perkataan penulisnya sendiri.

<sup>11</sup> Ibid..., 18.

<sup>12</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-ʿImām Aḥmad ibn Ḥanbal* (Lebanon: Dar al-Kutūb al-ʿIlmiyyah, 2008)

Memasuki abad ke-3 H, lahirlah kitab-kitab hadis dengan berbagai macam bentuk<sup>13</sup>:

a. Kitab-kitab al-musnad

Metode musnad melibatkan pembuatan bab-bab dalam kitab hadis sesuai dengan perawī hadis tertinggi, yaitu para sahabat Nabi Muhammad saw. Berbeda dengan kitab-kitab muwaṭṭā' yang masih mencampurkan hadis dengan perkataan sahabat dan sumber lainnya, kitab-kitab musnad hanya memasukkan hadis yang diriwayatkan langsung dari Nabi Muḥammad. Orang pertama yang mengembangkan konsep ini adalah Abū dāwud sulaymān ibn al-jarrad al-tayyālasī yang menyusun kitab hadis dengan mengikuti metode musnad.

Kitab serupa yang dianggap sebagai salah satu yang paling luas dan komprehensif adalah musnad Imām ibn Ḥanbal, yang disusun oleh Aḥmad ibn Ḥanbal ibn Hilāl, kitab ini mengandung sekitar 40.000 hadis, di mana sebagian besar diantaranya diulang-ulang sebanyak 10.000 kali. Putranya yang bernama Abdullah juga menyumbangkan sekitar 10.000 hadis tambahan, dari rawī yang meriwayatkannya dari Abdullah, yakni ja'far al-qat'ī juga menambahkan beberapa hadis dalam kitab tersebut.

Aḥmad ibn Ḥanbal meninggal sebelum sempat menyempurnakan kitabnya, sehingga peran utama dalam mengatur urutan hadis dalam musnad tersebut jatuh kepada putranya Abdullah, sedangkan pengaturan musnad berdasar abjad hijaiyah dilakukan oleh Abū Bakr Muḥammad ibn Abdullah al-Muqaddāsī. Karena musnad ibn ḥanbal mengikuti sistem musnad, pencarian hadis dalam kitab ini berdasarkan pada nama-nama sahabat yang meriwayatkannya dimulai dari musnad Abū Bakr dan diakhiri dengan musnad fatimah bint Abī Jays.

Selain karya Aḥmad ibn Ḥanbal, beberapa kitab serupa lainnya adalah musnad abū ḥanifah, musnad ishaq ibn rawayhah, musnad al-Bazzār, musnad al-ḥumaydī, dan sebagainya.

Kitab-kitab musnad yang tersusun dalam abad ke -3 hijriyah diantaranya ialah:

- 1) Al-Musnad, susunan Mūsā Ibn Abdillāh al-Abasy
- 2) Al-Musnad, susunan Musaddād Ibn Musarhad.

---

<sup>13</sup> Tetep Abdulatip Dkk, Analisis Metodologi Penulisan Litelatur Hadis Abad 3 H, Volume. 04, No. 05, 2024, Tsaqofah, 3389.

- 3) Al-Musnad, susunan Abū Dāwud al- Tayalisi (kitab ini dikumpulkan oleh para penghafal hadis berdasar kepada riwayat Yunus Ibn Habīb dari al-Ṭayalisi).
- 4) Al-Musnad, susunan Nu`aim Ibn Hammād.
- 5) Al-Musnad, susunan Abū Ya`lā al-Mawṣilī.
- 6) Al-Musnad, susunan Al-Humaydī.
- 7) Al-Musnad, susunan Alī al-Madinī.
- 8) Al-Musnad al-Mu`allāl, susunan Al-Bazzār.
- 9) Al-Musnad, susunan Abīd Ibn Humayd.
- 10) Al-Musnad, susunan Baqy Ibn Makhlad. musnad ini paling luas isinya daripada musnad-musnad yang lain.
- 11) Al-Musnad, susunan Ibnu Rahawayh.
- 12) Al-Musnad, susunan Aḥmad Ibn Ḥanbal.
- 13) Al-Musnad, susunan Muhammad Ibn Nashr al-Marwazī.
- 14) Al-Musnad, susunan Abu Bakar Ibn Abi Syaibah (235 H).
- 15) Al-Musnad, susunan Abu al-Qasim al-Baghawī (214 H).
- 16) Al-Musnad, susunan Utsman Ibn Abi Syaibah (293 H).
- 17) Al-Musnad, susunan Abu al-Husain Ibn Muhammad al-Masarkhasy (298 H).  
Dalam musnad ini dikumpulkan seluruh hadis Az-Zuhrī
- 18) Al-Musnad, susunan Ad-Dārimī. Musnad ini disusun menurut bab demi bab).  
Seharusnya digolongkan ke dalam muṣannaf. Dinamakan musnad karena hadis yang diriwayatkannya secara musnad. Al-Bukhārī pun menamai kitabnya dengan Musnad al-Ṣaḥīḥ.
- 19) Al-Musnad, susunan Sa`īd Ibn Manṣūr.
- 20) Al-Musnad, susunan al-Imām Ibn Jābir

b. Kitab-kitab al-jāmi`

Karakteristik dan model kitab jāmi` adalah bahwa kitab hadis tersebut mengumpulkan berbagai bab hadis, mencakup topik-topik seperti aqidah(keyakinan), fiqih(hukum Islam), sejarah, serta adab atau akhlak(etika) Contohnya adalah kitab al-Jami' As Ṣaḥīḥ karya Imām al-Bukhārī al-Jām` al-Ṣaḥīḥ karya Imām Muslim dan jāmi` al-Tirmidhī karya Imām al-Tirmidhī Meskipun demikian, terkadang suatu kitab bisa masuk ke dalam satu kategori, namun juga

termasuk dalam kategori lain. Sebagai contoh, al- jāmi` al-Ṣaḥīḥ karya Imām al-Bukhārī ini termasuk dalam kategori kitab jāmi`, namun juga dapat diklasifikasikan sebagai kitab al-Ṣaḥīḥ karena penulisnya hanya memasukkan hadis-hadis yang dianggap ṣaḥīḥ saja.

c. Kitab-kitab sunan

Sunan merupakan bentuk jama` dari kata sunnah. Metode al-sunan adalah penulisan kitab hadis yang menggunakan bab-bab fikih dan hanya mencatat hadis-hadis yang diriwayatkan secara marfū` (langsung dari Nabi Muhammad saw), berbeda dengan muwaṭṭā' yang masih memuat athār-athār dari para sahabat dan tabi`in. Beberapa contoh kitab jenis ini antara lain adalah:

- 1) Sunan Abū Dāwud yang ditulis oleh Abū Dāwud ibn Sulaymān al Sijistānī
- 2) Sunan al-Tirmidhī karya Abū Isā Muhammad ibn `Isā ibn Saurah at Tirmidhī
- 3) Sunan al-Nasā'ī (al-Mujtaba) oleh Aḥmad ibn Shu`ayb ibn `Alī ibn Sinān ibn Bahr alias Abu Abd al-Rahmān al-Nasā'ī
- 4) Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Dāraqutnī
- 5) Sunan Bayḥaqī dan lain-lain.

3. Sinopsis Dan Resensi Kutub Al-Sittah

a. Ṣaḥīḥ al-bukhārī

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī adalah kitab hadis yang disusun oleh Imām al-Bukhārī dan berisi kumpulan hadis-hadis yang dianggap paling Ṣaḥīḥ (terpercaya). Kitab ini ditulis selama sekitar 16 tahun dengan proses seleksi yang sangat ketat, di mana Imām al-Bukhārī memilih hadis-hadis terbaik dari sekitar 600.000 hadis yang ada. Secara sistematis, kitab ini disusun dengan beberapa judul yang ditulis dengan istilah kitab, yang secara keseluruhan memiliki 97 kitab dan di masing-masing kitab memiliki sub-sub judul yang disebut bab yang berjumlah 4550 bab. Kitab pertama adalah Bad`u al-Wahyū yang terdiri dari 6 bab dan membahas tentang awal turunnya wahyu sebagai dasar semua syariat, kemudian dilanjutkan dengan kitab al-Īmān, kitab al-`ilm, kitab al-wuḍū' hingga seterusnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Amalia Taufik, "Pendekatan Historiografi Dalam Studi Hadist: *Analisis Al-Kutub Al-Sittah*" *Journal Al-Irfani*, Vol. 2, No. 2, 2021, 83.



b. *Ṣaḥīḥ Muslim*

*Ṣaḥīḥ Muslim* adalah kitab hadis yang disusun oleh Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim ibn Kaushāz al-Qusyairī al-Naysāburī. Imam muslim memfokuskan pada hadis hadis *Ṣaḥīḥ* saja yang dimasukkan dalam kitabnya. Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* merupakan kitab paling *Ṣaḥīḥ* kedua setelah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jumlah hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* berjumlah 3030 dengan tanpa pengulangan. Namun jika dihitung termasuk pengulangan hadisnya maka jumlah hadisnya sekitar 10.000 hadis. Sedangkan jumlah hadis beserta pengulangannya berjumlah 7275 hadis. Dalam kitab ini terdapat beberapa 1409 bab.<sup>15</sup>

c. *Sunan al-Tirmidhī*

*Sunan al-Tirmidhī* merupakan kitab hadis yang disusun oleh Muhammad ibn `Isā ibn saurah ibn mūsā al-Ḍahhāk. Jumlah hadis yang termuat dalam kitab *sunan al-tirmidzi* adalah 3956 hadis, yang terbagi ke dalam 5 juz dan 2376 bab. Kitab ini disusun berdasarkan bab-bab fikih seperti ibadah dan muamalah, dengan metode mencantumkan sanad serta memberikan penilaian kualitas hadis (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa`īf*). Kitab ini memiliki karakteristik yaitu tidak hanya memuat hadis, tetapi juga penjelasan tentang derajat hadis, penggunaan istilah “*hasan*” secara sistematis, serta penyebutan perbedaan pendapat para fuqāhā dan apakah hadis tersebut diamalkan atau tidak. Isinya mencakup hadis-hadis hukum, adab, dan ibadah, termasuk sebagian hadis *ḍa`īf* yang tidak terlalu lemah.<sup>16</sup>

d. *Sunan Abī Dāwud*

*Sunan Abī Dāwud* merupakan kitab yang disusun oleh Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Ash`as ibn Ishāq ibn bashīr ibn shidād ibn Imrān al-Azdī al-Sijistānī. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 275 H di Baghdād, sebelum Abū Dāwud hijrah ke Baṣrah. Penyusunan kitab ini dimaksudkan untuk menjadi referensi bagi Abū Dāwud sendiri dalam mengajarkan hadis. Penyusunan kitab ini disusun secara *abwāb fiqhiyah* (berdasarkan bab bab fiqh). Di dalam kitab ini juga tidak hanya memuat hadis hadis *ṣaḥīḥ* tetapi juga ada hadis yang termasuk *ḍa`īf*. Sejatinya hadis hadis yang tertuang dalam *Sunan Abū Dāwud* ini merupakan hasil seleksi dari sekitar 500.000 hadis. Abū Dāwud dalam Menyusun kitab ini membagi hadisnya dalam beberapa kitab dan bab bab

---

<sup>15</sup> Umma Farida, *Al-Kutub As-Sittah: Karakteristik, Metode Dan Sistematika Penulisannya*, 27.

<sup>16</sup> Ibid, 59.

fiqh. Secara keseluruhan, jumlah jumlah kitab yang ada dalam kitab Sunan Abū Dāwud sebanyak 35 kitab, 1871 bab, dan 4800 hadis.<sup>17</sup>

e. Sunan al-Nasā'ī

Sunan al-Nasā'ī adalah kitab yang disusun oleh Aḥmad ibn shu'ayb ibn 'Alī ibn sinān ibn baḥr ibn dinār Imam An-Nasa'i adalah ahli hadis yang sangat teliti dan pilih-pilih dalam menentukan kualitas sebuah hadis serta kejujuran para pembawanya. Awalnya, beliau menulis kitab besar bernama Al-Sunan Al-Kubrā, namun karena di dalamnya masih tercampur antara hadis yang kuat dan lemah, beliau menyaringnya kembali menjadi kitab Sunan AL-Nasā'ī (Al-Mujtaba') yang isinya jauh lebih murni. Kitab ini disusun rapi berdasarkan pengelompokan hukum Islam (fikih) dan hampir seluruhnya berisi pesan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Keistimewaan kitab ini terletak pada cara beliau menyatukan berbagai jalur riwayat hadis di satu tempat, sehingga pembaca bisa melihat ketelitian sanad sekaligus memahami sisi hukumnya dengan mudah.<sup>18</sup>

f. Sunan ibnu mājah

Kitab ini disusun oleh Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Sunan Ibn Mājah merupakan kitab hadis yang disusun menggunakan metode fikih dengan fokus utama pada tema-tema hukum Islam, di mana menurut penelitian terbaru Fuad Abdul Bāqī, kitab ini memuat 4.341 hadis yang terbagi dalam 37 bagian dan 1.515 bab. Meskipun sempat menuai kritik dari para pakar karena mencantumkan beberapa perawī yang dianggap kurang kredibel serta memuat hadis-hadis zawā'id (tambahan), hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas isinya tetap didominasi oleh hadis ṣaḥīḥ dengan jumlah hadis ḍa'īf yang sangat sedikit. Karena kualitas dan kelengkapan pembahasannya, terutama pada bagian muqadimah yang menekankan keutamaan ilmu, Ibn Ṭāhir al-Maqdīsī akhirnya menetapkan kitab ini sebagai bagian dari Kutub al-Sittah (Enam Kitab Hadis Utama) dalam khazanah keilmuan Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Nur Helmi Dkk, "Kutubussittah Dan Kutubuttis'ah" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari 2023, 355.

<sup>18</sup> Nur Helmi Dkk, "Kutubussittah Dan Kutubuttis'ah" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari 2023, 356.

<sup>19</sup> Nur Helmi Dkk, "Kutubussittah Dan Kutubuttis'ah" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari 2023, 358.

Setelah memahami sinopsis singkat dari masing-masing kitab, diperlukan tinjauan lebih mendalam melalui resensi kritis untuk memetakan kontribusi metodologis serta posisi strategis keenam karya tersebut dalam struktur hukum Islam.

Kutubus Sittah merupakan enam pilar utama yang menyangga bangunan hukum dan tradisi Islam. Di puncak hierarki, kita mengenal Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. Keduanya berperan sebagai standar emas ke Ṣaḥīḥan, jika Ṣaḥīḥ Bukhārī dikenal dengan ketatnya kriteria pertemuan antar perawī yang menjadikannya kitab paling autentik setelah al-Qur'an, Ṣaḥīḥ Muslim hadir dengan keunggulan sistematika yang memudahkan pembaca melihat variasi redaksi hadis dalam satu tema sekaligus.

Beranjak ke aspek praktis, terdapat Sunan Abī Dāwud yang secara khusus dirancang sebagai manual hukum bagi para ahli fikih, fokus pada dalil-dalil legalitas ibadah dan muamalah. Sementara itu, Sunan al-Tirmidhī tampil sebagai kitab yang sangat informatif karena ia tidak hanya menyajikan hadis, tetapi juga membedah status kualitas hadis tersebut serta memetakan perbedaan pendapat di kalangan ulama madhhab.

Melengkapi jajaran ini, Sunan al-Nasā'ī menawarkan ketelitian luar biasa dalam mendeteksi cacat tersembunyi pada sanad, menjadikannya kitab dengan kriteria keshahihan yang sangat disegani setelah dua kitab ṣaḥīḥ. Terakhir, Sunan Ibn Mājah menutup rangkaian ini sebagai referensi pelengkap yang sangat berharga, karena keberaniannya menghimpun hadis-hadis unik yang tidak ditemukan dalam lima kitab lainnya, sehingga memberikan cakupan informasi yang lebih luas bagi umat. Secara kolektif, keenam kitab ini adalah peta komprehensif bagi siapa pun yang ingin menyelami ajaran Islam secara utuh.

## KESIMPULAN

Penulisan kitab hadis abad ke-III memiliki karakteristik metodologis yang spesifik sesuai tujuannya: Kitab Sunan disusun secara tematis berdasarkan bab fikih sebagai panduan hukum praktis, Kitab Jawāmi' bersifat komprehensif dengan cakupan seluruh aspek ajaran Islam seperti akidah hingga sejarah, sedangkan Kitab Musnad menitikberatkan pada otoritas periwayatan dengan mengelompokkan hadis berdasarkan nama sahabat. Ragam karakteristik ini menunjukkan bahwa kodifikasi hadis pada masa tersebut telah berkembang menjadi sistem

pengorganisasian data yang canggih, baik untuk kebutuhan penggalian hukum maupun pelestarian jalur sanad.

Penulisan hadis dilakukan melalui tiga metode utama: Musnad yang menyusun hadis berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya, yaitu: al-Jāmi' yang mengelompokkan hadis secara komprehensif mencakup berbagai aspek kehidupan seperti akidah, hukum, dan akhlak; serta al-Sunan yang menyusun hadis secara tematis mengikuti bab-bab fikih dengan fokus khusus pada riwayat yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad SAW.

Secara keseluruhan, Kutub al-Sittah merupakan enam pilar strategis yang saling melengkapi dalam menjaga autentisitas sumber hukum Islam. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim berperan sebagai standar emas keṢaḥīḥan melalui kriteria perawī yang ketat dan sistematika yang rapi. Sementara itu, jajaran kitab Sunan berfungsi sebagai manual hukum praktis, mulai dari Sunan Abī Dāwud yang fokus pada legalitas ibadah, Sunan al-Tirmidhī yang membedah perbedaan pendapat ulama, hingga Sunan al-Nasā'ī yang teliti mendeteksi cacat sanad. Rangkaian ini ditutup oleh Sunan Ibn Mājah sebagai referensi pelengkap hadis-hadis unik, sehingga secara kolektif keenam kitab tersebut membentuk sistem pengorganisasian data yang canggih untuk menyelami ajaran Islam secara utuh

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatip, Tetep Dkk, Analisis Metodologi Penulisan Litelatur Hadis Abad 3 H, Volume. 04, No. 05, 2024, Tsaqofah.
- Aḥmad ibn Ḥanbal, Musnad al-‘Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Lebanon: Dar al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 2008
- Awaliyah, Robiah, “Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadis”, Perspektif, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Dain, Riki Saputra, Pembahasan Seputar Muhaddits, Tadwin Hadis, Dan Kutub Hadis.
- Darmalaksana, Wahyudi, “Herbal Tumbuhan Senna Dalam Pengobatan Infeksi Covid-19: Studi Takhrīj Dan Sharah Hadis”, Pre-Print Kelas Menulis, 2021.
- Farida, Umma, Al-Kutub As-Sittah: Karakteristik, Metode Dan Sistematika Penulisannya, 27.
- Helmi, Nur Dkk, “Kutubussittah Dan Kutubuttis’ah” Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2023.
- Mustikawati dkk, kodifikasi hadis pada abad ketiga hijriyah sebagai puncak keemasan ilmu, vol.8, no. 3, 2025, al-Afkar.
- Najmatul, Nurun Ulya, “Perdebatan Peran Perempuan Di Ranah Publik Berdasarkan Hadis Dalam Sosial Media”, An Nawa, Vol. 2, No. 1, 2020.

- Taufik, Amalia, “Pendekatan Historiografi Dalam Studi Hadist: Analisis Al-Kutub Al-Sittah”  
Journal Al-Irfani, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Waruwu, Marinu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode  
Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi”, Pendidikan Tambusa, Vol.  
7, No. 1, 2023.